

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan salah satu harapan untuk mayoritas pasangan yang telah menikah, karena kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang besar dalam hidupnya sebagai pelengkap dalam keluarga. Bagi orang tua, menyaksikan proses tumbuh kembang anak sejak lahir hingga dewasa adalah hal yang membahagiakan dan sangat dinantikan. Peran orang tua dalam mengasuh anaknya sangat penting. Baik ayah maupun ibu, keduanya mempunyai peran dan tanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya. Ayah merupakan sosok laki-laki yang dianggap sebagai orang yang kuat dan berwibawa layaknya seorang pemimpin yang patut untuk dicontoh oleh anaknya dengan baik. Kehadiran seorang ayah secara lahir dan batin akan sangat berarti untuk keluarganya dalam memberikan rasa aman. Disisi lain, seorang ibu yang merupakan sosok perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Kehadiran ibu memberikan peranan penting bagi anaknya dalam membentuk karakter dan mendidik sang anak. Ibu yang dianggap sebagai orang yang paling peduli terhadap anaknya menjadi sumber kasih sayang tak terbatas.

Orang tua menginginkan anaknya dilahirkan dalam keadaan sehat dan normal. Seorang anak yang sehat akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ceria, aktif dalam kegiatan fisik, percaya diri, dan menunjukkan emosi yang stabil. Namun nyatanya, tidak semua anak yang dilahirkan dalam keadaan normal. Allah menciptakan manusia dengan kondisi yang berbeda-beda. Beberapa anak terlahir memiliki kebutuhan khusus. Mereka adalah anak yang mempunyai keistimewaan dan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus atau ABK (Latifah Fauziah, 2022).

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangannya baik fisik maupun mental. Mereka memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, perbedaan itu terlihat dari ciri fisik, kemampuan sensorik, perilaku sosial, emosional, dan keterampilannya dalam berkomunikasi (Rahmawati et al., 2013). Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Layyinah et al. (2023) yaitu : 1) Tunanetra, merupakan kondisi individu yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan dalam melihat. 2) Tunarungu, yaitu kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi melalui indera penglihatan. 3) Tunagrahita, yang lebih dikenal sebagai keterbelakangan mental. 4) Tunadaksa, yaitu individu yang mengalami cacat fisik atau

tubuh sehingga memiliki keterbatasan dalam sistem pergerakannya. 5) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam aspek emosionalnya. 6) *Attention Deficite Hiperactifity Disorder* (ADHD), merupakan gangguan mental pada anak, di mana anak mengalami kondisi hiperaktif dan sulit memusatkan perhatian. 7) Autisme, yang merupakan kelainan pada perkembangan otak sehingga mengakibatkan adanya gangguan perilaku. 8) Lamban belajar, yaitu anak yang mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran. 9) CIBI (cerdas, bakat, istimewa), yaitu anak yang memiliki bakat istimewa dalam dirinya.

Di Indonesia, kasus ABK bukanlah hal yang jarang ditemui, hampir disetiap daerah terdapat anak berkebutuhan khusus dan jumlahnya terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dan hanya 18% di antaranya yang mengenyam pendidikan. Dari 18% tersebut, 299.000 bersekolah di sekolah umum yang merupakan sekolah inklusif yang ditetapkan pemerintah, dan 115.000 bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) (CNBC Indonesia, 2019). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan merilis data 2.197.833 anak berkebutuhan khusus berusia 5 hingga 19 tahun pada Juni 2022. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini merupakan peningkatan yang signifikan.

Tanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran bagi ABK bukan hanya tugas lembaga pendidikan khusus, tetapi orang tua juga sangat berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Merawat anak berkebutuhan khusus memberikan beban yang lebih besar daripada merawat anak pada umumnya, sehingga menimbulkan beberapa kendala bagi orang tua (Amelasasih, 2016). Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan dinamika perubahan emosi bagi keluarganya terutama orang tuanya (Sulastina & Rohmatun, 2018). Kondisi tersebut terkadang memunculkan tekanan psikologis yang dirasakan oleh orang tua. Perasaan gelisah bahkan penolakan akan muncul pada kebanyakan orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Reaksi pertama yang ditunjukkan oleh orang tua pada umumnya ketika mereka mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah *shock* dan merasa bahwa mereka adalah orang tua yang gagal, tidak penting, dan perasaan bahwa mereka tidak berharga (Devina & Penny, 2016). Menurut Kubler Ros 1969 (dalam Dachlan, 2014) terdapat lima tahap yang dilewati orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan tahap terakhir *acceptance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani & Hendriani (2022) terhadap orang tua dari ABK menemukan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terbesar, karena itu dapat menjadi pemicu tekanan psikologis yang berdampak stres. Kekhawatiran yang dirasakannya yaitu tau jika anaknya diintimidasi, bahkan dikucilkan ketika berinteraksi di lingkungan sosial, karena adanya *labelling* di masyarakat terhadap anak ABK. Dengan adanya kekhawatiran tersebut, orang tua membatasi interaksi anak dengan lingkungan sekitar, karena orang tua menghadapi respon negatif dan stigma masyarakat terhadap kehadiran ABK.

Dalam penelitian yang dilakukan Rizki (2019) didapatkan hasil dari 29 orang tua (ibu) dari ABK, terdapat 17 orang atau 58,62% yang merasa malu memiliki ABK. Sementara 12 orang lainnya atau 34,48% merasa kecewa karena anaknya tergolong ABK. Sesuai dengan hasil studi yang telah dilakukan Suryaningsih et.al (2020) kepada salah satu subjek yang merupakan ibu dari anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa adanya stigma di lingkungan sekitarnya terhadap keberadaan ABK. Tidak semua tetangganya mengerti, ada beberapa tetangganya yang belum menerima kondisi anaknya sehingga merasa minder.

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang cukup banyak untuk dapat menyesuaikan kondisi dengan anaknya. Berbagai tekanan yang datang baik dari fisik dan psikis harus dilalui oleh orang tua. Hal tersebut memicu kadar stres tinggi bagi orang tua terutama berkaitan dengan kewajiban untuk merawat anaknya. Tekanan yang tinggi akan mengakibatkan stres yang berdampak pada pengasuhan yang buruk jika tidak diatasi dengan baik. Jika tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh orang tua, kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi anak (Latifah Fauziah, 2022). Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kondisi anaknya. Penerimaan ini akan mendorong orang tua sehingga memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupan, menerima kekurangan, dan mampu menghadapi segala permasalahan yang ada (Mustagfirin & Arjanggi, 2020).

Sementara itu, sebagai orang tua tentunya mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anaknya meskipun kondisi anaknya tidak seperti anak normal pada umumnya. Orang tua wajib mendampingi dan memberikan hak-hak anak salah satunya adalah hak pendidikan. Harapan orang tua terhadap anaknya sangat besar terutama untuk bisa hidup secara mandiri (Wolman et al., 2001). Mereka ingin anaknya dengan segala keterbatasan yang dimiliki tetap bisa beraktivitas secara normal dan memiliki teman seperti halnya anak normal yang lain. Oleh karena itu, beberapa orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa,

sekolah khusus, *homeschooling*, bahkan terapi. Upaya tersebut dilakukan orang tua untuk mendorong perkembangan diri anak, melatih percaya diri, dan belajar beradaptasi agar dapat melihat potensi dari anaknya (Wiener & Tardif, 2004). Meski begitu, beratnya tanggung jawab dan peran yang dijalani oleh orang tua yang memiliki ABK menjadikan dirinya untuk bisa stabil, baik secara fisik maupun psikologis dan bertahan untuk menghadapi kondisi tersebut sehingga diperlukannya kemampuan resiliensi (Khasanah, 2018).

Menurut Wolins (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitannya untuk membangun kesehatan secara psikologis dan emosional. Resiliensi didefinisikan sebagai sebuah kualitas individu yang memungkinkan dirinya tetap bertumbuh dan berkembang dengan baik meski dihadapkan pada tantangan. (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi dapat dibentuk melalui kesadaran dan sikap menerima keadaan yang terjadi dalam hidupnya dengan baik. Ciri individu yang memiliki resiliensi baik ditandai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memaknai dengan baik segala kesulitan (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Ketidakmampuan orang tua dalam mencapai resiliensinya akan berdampak pada fungsi dan perannya terutama pada proses pengasuhan. Memiliki resiliensi sangat penting bagi orang tua yang mempunyai ABK untuk menghadapi berbagai tekanan yang muncul. Resiliensi yang dimiliki perlahan akan mendorong orang tua untuk menerima kekurangan-kekurangan yang dimiliki anaknya, memiliki kepercayaan diri, dan menemani proses tumbuh kembang sang anak. Salah satu tanda orang tua sudah tidak *denial* dengan kondisi anaknya, orang tua akan memberikan hak pendidikan dengan menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa atau sekolah khusus, bahkan memberikan layanan terapi untuk sang anak agar proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat berlangsung secara maksimal.

Fenomena tersebut dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK di SLB Az-Zakiyah sesuai dengan studi awal yang dilakukan peneliti kepada 20 orang tua (Ayah/Ibu) berkaitan dengan proses pengasuhan ABK. Hasilnya, sebanyak 16 orang (80%) mengaku bahwa awalnya sempat merasakan sedih, penolakan, dan bingung harus berbuat apa ketika mengetahui kondisi anaknya. Namun perlahan orang tua berusaha untuk menerima kondisi anaknya. Kemudian, 12 orang (60%) mengatakan bahwa mereka ingin anaknya menjadi orang yang mandiri layaknya anak normal pada umumnya, sehingga salah satu usaha yang dilakukan orang tua yaitu dengan menyekolahkan anaknya di SLB, agar dapat mengembangkan potensinya meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus, 15 orang

(75%) menyebutkan bahwa hal yang membuat dirinya kuat selama ini dalam mengasuh anaknya yaitu karena keyakinannya kepada Allah bahwa anak merupakan titipan yang harus dirawat dengan penuh kesabaran meskipun kondisinya berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka selalu berdoa agar diberikan kekuatan dalam merawat anaknya. Selain itu, 12 orang (60%) mengungkapkan bahwa adanya dukungan dari orang-orang terdekat memberikan kekuatan lebih bagi mereka., karena merasa kehadiran anaknya diterima meskipun memiliki keterbatasan.

Dari hasil studi awal dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menguatkan orang tua dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu mereka menyadari bahwa anak yang dimilikinya merupakan karunia dari Allah sebagai amanah yang harus dirawat dan dididik dengan penuh kesabaran, meskipun bukan hal yang mudah dalam merawatnya. Selain itu, dukungan yang diberikan dari lingkungan, baik dari keluarga atau teman akan sangat berharga bagi orang tua yang memiliki ABK. Hal tersebut menjadi salah satu penguatnya selama ini dalam merawat anaknya, sehingga orang tua mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya.

Nilai-nilai religius yang tertanam pada diri orang tua yang memiliki ABK merupakan salah satu penyebab orang tua memiliki resiliensi sebagai sumber kekuatan spiritual dalam membesarkan buah hatinya. Religiustas dipandang sebagai keseluruhan aktivitas jiwa seseorang yang meliputi aspek keyakinan, emosi, serta tindakan yang secara sadar tertuju pada pelaksanaan agamanya (Glock and Stark, 1968) Sejalan dengan itu, Huber & Huber (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan individu dalam memandang dunia yang memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, religiusitas dapat diukur dari kewajiban menjalankan ajaran agama.

Dalam studinya terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus, Haworth, Hill, dan Glidden (1996) menemukan bahwa beberapa orang tua menjadikan doa sebagai sumber kekuatan dan ketenangannya. Mosqueiro dkk (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa religiusitas merupakan sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya dan berkaitan dengan resiliensi. Maka, semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin besar pula kemampuan resiliensinya dalam menghadapi tantangan. Sejalan dengan temuan penelitian Hasanah (2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam menguraikan resiliensi individu sebagai kebutuhan spiritual. Namun, dalam penelitian Yovita (2018) terhadap orang tua ABK menghasilkan bahwa religiusitas tidak berkaitan dengan resiliensi. Meskipun pada temuan sebelumnya disebutkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor penting yang berperan meningkatkan resiliensi individu, temuan studi ini tidak menunjukkan hubungan antara religiusitas dan resiliensi, karena adanya faktor lain yang turut memengaruhi resiliensi pada orang tua ABK.

Selain religiusitas, resiliensi individu juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang menjadi faktor eksternal (Sumiati et al., 2023). Pentingnya aspek dukungan sosial tergambar pada studi awal penelitian ini, ketika mendapat dukungan sosial, orang tua cenderung merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Dukungan tersebut sangat membantu orang tua sehingga memiliki kekuatan dalam mengasuh anaknya. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan dari satu orang ke orang atau kelompok lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Zimet et al. (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap sumber bantuan yang diterimanya dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan juga orang terdekat lainnya. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya, baik pasangan, keluarga, teman, komunitas, maupun profesional muncul keyakinan dalam dirinya bahwa ia berharga dan dicintai (Khasanah, 2018). Untuk bertahan di tengah kondisi sulit yang dihadapinya, orang tua dari ABK memerlukan dukungan tersebut karena penting dalam membentuk penerimaan diri seseorang sehingga memiliki kemampuan resilien (Winarsih et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi orang tua dari ABK. Temuan dari penelitian Saichu & Listiyandini (2018) kepada ibu yang memiliki anak *spectrum autisme* didapatkan hasil bahwa pasangan dan keluarga telah memberikan dukungan dengan tiga bentuk yaitu instrumen, informasi, dan emosional. Hasil tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial memengaruhi resiliensi terutama yang bersumber dari pasangan dan keluarga. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dey & Amponsah (2020) kepada 107 orang tua ABK dan didapatkan hasil bahwa dukungan sosial secara signifikan memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nafila (2023) terhadap 196 sampel orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara dukungan sosial dan resiliensi. Tingginya dukungan sosial yang diterima orang tua, akan berpengaruh terhadap tingginya kemampuan resiliensi yang dimiliki.

Dari hasil temuan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa religiusitas dan dukungan sosial berperan sebagai sumber kekuatan yang membantu individu dalam menghadapi kondisi sulit, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan studi ini lebih lanjut. Tujuannya adalah agar orang tua dengan anak berkebutuhan khusus bertahan dan kuat dalam menghadapi kesulitannya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan pengetahuan dalam ranah psikologi khususnya pada bidang psikologi positif.

Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi literatur bagi para pembaca khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai informasi dan mengedukasi agar mampu bertahan dan kuat dalam mengasuh anaknya.